



## Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari

**Muhammad Abror Rosyidin**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng, Indonesia  
abror30031994@gmail.com

### **Abstract**

*This study aims to provide an ethical and religious approaches analysis in Islamic education learning, based on what was conveyed by KH. M. Hasyim Asy'ari in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. This research uses a philosophical approach. In writing research using qualitative data with library research. To collect data in this study, the authors use the method of recording. This study succeeded in finding that KH. M. Hasyim Asy'ari in the book *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* uses an ethical approach according to the Islamic religion, in the process of organizing Islamic education. Several points are closely related to ethical and religious approaches in Islamic education, namely; (1) ethics to God, (2) ethics towards oneself, (3) ethics towards others, (4) ethics towards teachers, and (5) ethics towards science.*

**Keywords:** *ethical religious approaches; KH. M. Hasyim Asy'ari; Islamic Education*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan etika dan keagamaan dalam pembelajaran Pendidikan Islam, berdasarkan pada yang disampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Penelitian ini memakai pendekatan filosofis. Dalam penulisan penelitian menggunakan data kualitatif dengan studi kepustakaan (*library research*). Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pencatatan. Penelitian ini menemukan bahwa KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menggunakan pendekatan etika berbasis agama Islam dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam. Beberapa poin yang berhubungan erat dengan pendekatan etika dan keagamaan dalam pendidikan Islam, yaitu; (1) etika kepada Allah, (2) etika terhadap diri sendiri, (3) etika terhadap orang lain, (4) etika terhadap guru, dan (5) etika terhadap ilmu.

**Kata kunci:** Pendekatan Etis Religius; KH. M. Hasyim Asy'ari; Pendidikan Islam

---

**Diserahkan:** 04-09-2021 **Disetujui:** 15-09-2021. **Dipublikasikan:** 26-09-2021

**Kutipan:** Rosyidin, M. (2021). Pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 433-450.  
doi:<http://dx.doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5370>

## I. Pendahuluan

Pendidikan agama Islam merupakan hal terpenting dalam komponen sistem pendidikan di Indonesia. Dikarenakan pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang di dalamnya terkandung pendidikan *morality*, *intelectuality* dan *spirituality*. Dengan demikian pendidikan agama Islam adalah bagian berarti dari pada pendidikan nasional sebagai suatu komponen pendidikan di dalamnya. Dalam UU No. 20/2003 pasal 37 Ayat 1 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat antara lain pendidikan agama.

Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Pendidikan agama adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan guru untuk mempengaruhi siswa dalam rangka pembentukan manusia beragama (Daradjat, 2014).

Dengan demikian peran pendidikan agama Islam sebagai bahan pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata. Karena peran pendidikan agama Islam sejatinya telah mengantarkan bangsa Indonesia menuju kepada kemerdekaan yang sebenarnya. Yaitu kemerdekaan dalam bertindak dan berpikir sebagai bangsa yang merdeka. Oleh sebab itu Pendidikan agama Islam merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi sarana pencapaian tujuan pendidikan nasional di mana sasaran yang diharapkan dari mata pelajaran ini terbentuknya sikap, pengetahuan serta keterampilan peserta didik setelah tamat dari satuan pendidikan tertentu.

Dalam proses mengajar seorang guru banyak menggunakan berbagai macam model pendekatan. Secara tidak sadar guru tersebut telah melakukan strategi untuk mengatasi ketidaktahuan. Namun sebelum bicara soal metode, mengetahui pendekatan lebih diutamakan dikarenakan dapat mengoptimalkan kegiatan belajar di dalam kelas. Sebab, kita sering terpengaruh oleh lingkungan yang kita tempati. Sehingga risiko bagi seorang pendidik untuk mendekati semua ini yang dapat berpengaruh pada proses pelaksanaan pendidikan, karena hasil dari pendidikan akan menjadi pengaruh besar terhadap peradaban manusia.

Di dalam mengajar, guru harus cerdas dalam menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana. Cara pandang guru terhadap peserta didik dapat berpengaruh kepada sifat dan perilaku peserta didik. Dalam mendidik seorang guru tidak harus sama cara menyikapi peserta didik. Dikarenakan setiap peserta didik memiliki gaya dan cara hidup yang berbeda tergantung personal masing-masing. Seorang pendidik harus mampu menyediakan layanan terbaik dalam mengajar peserta didik. Dan hendaknya harus menjadi pelayanan yang baik. dengan demikian seorang pendidik harus mengetahui pendekatan yang diambil tepat untuk peserta didiknya supaya proses pembelajaran mengajar bisa berjalan lancar. Dalam proses pendidikan, kita harus mencari cara agar

pendidikan yang dilaksanakan sejalan dengan cita-cita pendidikan. Metode ini diperlukan agar siswa dapat benar-benar memahami apa yang dipelajarinya dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

KH. M. Hasyim Asy'ari merupakan ulama karismatik yang memiliki peran penting dalam perkembangan Islam di pertengahan awal abad 19. Di samping mendirikan Pesantren Tebuireng dan Nahdlatul Ulama, Kiai Hasyim juga memiliki ajaran-ajaran yang tertuang dalam beberapa kitab yang perlu untuk dikaji, salah satunya kitab *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* yang berkaitan erat dengan pendidikan Islam.

Ada banyak penelitian yang membahas tentang pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, terkhusus dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Sebagian besar membahas tentang nilai-nilai etika dan moral yang disampaikan oleh Kiai Hasyim. Sebagaimana penelitian Afifah & Ro'ifah tahun 2019 tentang "Akhlah Pelajar Ditinjau dari Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*". Dalam artikel itu, ia membahas tentang akhlak yang harus dimiliki anak didik menurut Kiai Hasyim dalam kitab tersebut. Namun tidak membahas akhlak guru, dan adab pembelajarannya (Afifah & Ro'ifah, 2019). Sementara Muhammad Hasyim tahun 2015 dengan judul "Strategi Mengajar Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dalam Kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" yang membahas tentang kiat-kiat yang dikemukakan Kiai Hasyim untuk para guru dalam mengajar (Hasyim, 2015). Begitu juga dengan Muhammad Kholil pada 2015 yang membahas "*Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*" (Kholil, 2015). Ada lagi, yang membahas perbandingan konsep akhlak dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dan kitab karya Hafidz Hasan Mas'udi, *Taisir al-Khallaq* dan Muhtar Tajuddin & Abdul Muhid pada 2020 yang menganalisis kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* dari sisi psikologis (Hidayah, 2020; Tajuddin & Muhid, 2020).

Sementara, penelitian menggunakan "pendekatan" dalam penelitian ini. Dari semua penelitian di atas, belum ada yang membahas tentang penelitian pendekatan, yang lebih kepada metodologi pembelajaran, daripada kode etik, analisis psikologis, dan perbandingan kitab yang lebih ke filosofis, manajemen, dan pembahasan soal nilai-nilai saja. Sedangkan strategi mengajar lebih teknis daripada pendekatan. Maka perlunya penelitian ini adalah, pengupasan soal bagaimana Kiai Hasyim memberikan saran-saran kepada pendidikan Islam, untuk menginternalisasi ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islam, khususnya soal adab, moral, akhlak, dan etika, kepada peserta didik, direlevansikan dengan kondisi kekinian.

Pendekatan religius dalam kitab tersebut disinyalir oleh penulis masih dapat disarikan untuk direlevansikan dengan dunia pendidikan Islam di Indonesia saat ini. Maka di situlah letak urgensi penelitian ini menurut peneliti. Kitab ini memang sering dijadikan rujukan untuk membahas etika dalam pendidikan. Untuk itulah, Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang pendekatan etika dan keagamaan

dalam pembelajaran Pendidikan Islam, berdasarkan pada yang disampaikan oleh KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*.

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan filosofis, yang digunakan untuk menalar secara sistematis & menyusun data dari sudut pandang tertentu. Jenis penelitian ini merupakan *library research*. Peneliti menggunakan data-data kualitatif berupa kepustakaan di antaranya adalah data mengenai pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam berbasis perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* sebagai objek penelitian. Data tersebut diserap melalui referensi buku-buku, dan karya ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode pencatatan. Data-data yang disajikan dalam artikel ini dikumpulkan dengan cara mengutipnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena penelitian ini bertitiktolak pada studi analisis pendekatan etis religius dalam pendidikan Islam berbasis perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari. Maka metode analisis yang penulis gunakan adalah metode normatif kualitatif, metode deskriptif analitis dan metode deduktif.

## III. Hasil dan Pembahasan

### A. Pendekatan Etis Religius

Ada beberapa teori tentang pengertian pendekatan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pendekatan bermakna 1) jalannya tindakan, seberapa dekat 2) berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang yang diteliti dalam kerangka kegiatan penelitian, dan mencapai metode pemahaman masalah penelitian. "Dalam bahasa Inggris, metode ini disebut "*approach*" dalam bahasa Arab, disebut "*madkhal*".

Mulyanto Sumardi mengatakan bahwa pendekatan bersifat aksiomatis dan terdiri dari serangkaian asumsi tentang bahasa, pengajaran dan pembelajaran bahasa. Ia mengatakan bahwa pendekatan merupakan terjemahan dari kata "*approach*" dalam bahasa Inggris, yang diartikan sebagai mendekati (*approaching*) pergi ke (*go to*) dan jalan. pendekatan adalah metode untuk menghampiri sesuatu. HM. Chabib Thaha mendefinisikan pendekatan sebagai sudut pandang subjek terhadap objek untuk mencapai tujuan. Pendekatan juga menyiratkan pandangan terhadap objek yang dimaksud, yaitu pandangan dalam konteks yang lebih luas (Ramayulis, 2006).

Pendekatan adalah gagasan atau paradigma yang terkandung dalam bidang ilmu pengetahuan, yang kemudian digunakan untuk memahami hal-hal tertentu. Dalam konteks pembelajaran, Lawson mendefinisikan pendekatan sebagai metode atau strategi yang digunakan siswa untuk mendukung materi tertentu dalam proses pembelajaran, agar dapat berjalan efektif dan efisien.

Dengan demikian pendekatan dapat diartikan sebagai cara memulai pembelajaran. Dan lebih mendalamnya, pendekatan ialah seperangkat asumsi mengenai cara belajar mengajar. Pendekatan merupakan titik awal memandang sesuatu filsafat, atau keyakinan yang terkadang sulit dalam membuktikannya. Pendekatan ini bersifat aksiomatik. Aksiomatik maksudnya bahwa kebenaran teori yang digunakan tidak dipersoalkan lagi (Djamarah, 2006). Ada beberapa kata yang menjadi ciri anak didik menggunakan pendekatan religius yaitu dosa, takdir baik, takdir buruk, kualat, karma dari Allah, kurang amal. Siswa yang menggunakan pendekatan religius berpikir berdasarkan keyakinan (keimanan). Siswa lebih mengutamakan keyakinannya terhadap segala sesuatu yang diajarkan dalam agama yang diyakininya terlebih dahulu sebelum proses pemahaman yang lebih lanjut.

Untuk itu, yang dimaksud dengan pendekatan etis religius dalam edukasi Islam, yaitu keterampilan dan keterampilan dalam memandang atau berparadigma dalam memakai etika, moral, sikap dan perilaku yang baik, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam supaya dapat efektif dan efisien, hingga dapat mendorong peserta didik muslim dalam mengetahui pengetahuan agama dengan nilai-nilai dan ajaran Islam yang luhur.

#### **B. Pembacaan terhadap Pendidikan Islam Perspektif KH. M. Hasyim Asy'ari**

Dalam pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari, Kholil membahas secara spesifik tentang kode etik guru. Guru, menurut Kiai Hasyim, dalam pengamatannya, ditempatkan pada peran dan kegunaannya yang paling vital dalam pendidikan. Guru adalah tokoh sentral di dalam proses edukasi yang dijalani oleh peserta didik. Konsep ini tidak lepas dari pandangannya yang memosisikan secara ideal, guru sebagai sumber keteladanan untuk para peserta didiknya, baik dalam masalah keilmuan maupun perilaku dan kepribadiannya. Dengan kata lain, guru adalah orang yang mempunyai tanggung jawab besar untuk mengisi segala keperluan peserta didik, baik menyangkut keperluan spiritual, intelektual, moral, estetika, maupun jasmani peserta didik (Kholil, 2015).

Oleh karenanya, selain menyerahkan apresiasi yang paling tinggi terhadap guru, menilik peran dan kegunaannya yang begitu mulia, KH. M. Hasyim Asy'ari pun memberikan tidak sedikit rambu-rambu (kode etik) atau peringatan terhadap guru. Dengan tujuan, supaya setiap guru selalu menilik tanggung jawabnya yang begitu besar dan tetap sedang di atas jalur yang benar sampai-sampai hakikat destinasi dari kegiatan pendidikan bisa tercapai.

Sementara Hasyim menjelaskan relevansi strategi guru dalam mengajar dengan yang digambarkan K.H. M. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wa Al-Muta'allim* mencakup empat pokok yaitu, adanya keterangan karakter guru, strategi guru dalam proses belajar mengajar, strategi guru dalam berkomunikasi dengan siswa strategi pengembangan alat guna belajar. Implementasi dalam praktik aktivitas belajar mengajar, pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari sangatlah penting, dengan kata lain di tengah-tengah

suasana sistem pendidikan yang terjebak sebagaimana yang terjadi saat ini (Hasyim, 2015).

Secara psikologis, ada beberapa hasil analisis; etika yang diungkapkan Kiai Hasyim, terkait dengan perilaku batin, doa dan amaliah praktis lebih banyak terkait dengan dorongan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Adab-adab yang terkait dengan kemampuan memberikan teladan dan kualitas keilmuan lebih berkaitan dengan kemampuan kepribadian guru secara personal dan perlunya pengajaran moral melalui metode keteladanan. Karena adab itu terkait atau konsisten dengan teori sosialnya Bandura. Sementara adab-adab yang berhubungan dengan anak didik dan teknik pengajaran, mayoritas terkait dengan teori kognitivisme (Piaget) dan teori humanisme (Tajuddin & Muhiid, 2020).

*Hadratussyaikh* KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* menggunakan pendekatan adab dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam. Kumpulan tuntunan adab dalam belajar mengajar tersebut dibagi menjadi delapan bab. Penelitian menyarikan beberapa poin yang perlu dianalisis berhubungan erat dengan pendekatan etika dan keagamaan dalam pendidikan Islam.

### **1. Etika kepada Allah**

Mula-mula, insan pendidikan harus sadar bahwa mereka merupakan hamba dari Sang Khaliq. Nilai-nilai penghambaan dan peribadatan harus tetap diseirinkan dalam setiap jengkal prosesnya. Maka pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran adalah:

#### **a. Mengajak Menata Niat dan Membersihkan Hati**

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan niat dalam urutan kedua dalam pembahasan adab belajar mengajar. Dalam bab adab pribadi peserta didik, Kiai Hasyim menyebut:

"Kedua, hendaknya memiliki niat yang baik dalam mencari ilmu, yaitu dengan bermaksud mendapatkan ridho Allah, mengamalkan ilmu, menghidupkan syariah islam, menerangi hati dan mengindahkannya dan mendekatkan diri kepada Allah. Jangan sampai berniat hanya ingin mendapatkan kepentingan duniawi seperti mendapatkan kepemimpinan, pangkat dan harta; atau menyombongkan diri di hadapan orang; atau agar orang lain hormat." (Asy'ari, t.t.).

Sejak awal, anak didik harus ditanamkan bahwa belajar agama di sekolah atau madrasah, atau lembaga pendidikan Islam lainnya, seperti pesantren atau TPQ, bukan untuk mengejar kepentingan keduniaan. Dasarnya harus disandarkan pada Tuhan. Disertakan dengan itu, hati harus perlu dibersihkan dari sifat-sifat yang kotor yang dapat mengganggu belajar, seperti dendam, dengki, keyakinan yang sesat dan perangai yang buruk (*al-akhlak al-madzmumah*).

Guru juga harus memberikan contoh dengan tidak menjadikan mengajar sebagai batu loncatan untuk menggapai dunia semesta, harus ada sisi ukhrawi yang mewarnai hatinya.

Syaikh Jamaluddin al-Qasimi menyinggung dunia dan akhirat adalah dua situasi yang menggambarkan suasana hati. Dunia ialah segala sesuatu yang terdapat sebelum kematian, sementara akhirat merupakan segala sesuatu yang ada sesudah kematian. Segala kepemilikan sebelum kematian, misalnya bagian harta, nasib, syahwat, dan kesenangan sementara sebelum wafat, ialah dunia.

Ada tiga macam dunia menurut keterangan dari Syaikh Jamaluddin. Pertama, dunia yang bisa menemani kita di akhirat kelak, yakni ilmu bermanfaat dan amal saleh. Kedua, dunia yang tidak menyediakan manfaat sedikit pun dan mempunyai sifat sementara, seperti kesenangan sesaat dengan kemaksiatan, bermewah-mewahan, kecerobohan, berlebih-lebihan (*israf*). Ke semuanya dinamakan dunia yang buruk. Ketiga, barang dunia yang berada di antara kedua macam dunia di atas. Macam dunia ini, menjadi wasilah untuk keduanya. Ada kalanya menjadi wasilah untuk amal saleh dan ilmu bermanfaat menjadi bekal baik di akhirat. Sementara, bisa kemaksiatan, berlebih-lebihan, dan kecerobohan, maka dapat menjadi bekal buruk di akhirat (A. Z. Y. Dimasyqi, t.t.; M. J. A.-Dimasyqi, 1995).

Dunia, sama sekali tidak menyerahkan kebahagiaan untuk penghuninya dan semestanya tidak menyerahkan kecukupan, karena semua bakal rusak, kebahagiaan yang dibuat juga bakal\* rusak. Maka guna keselarasan dunia, semua makhluk di dunia tak terkecuali manusia, diciptakan berbeda dan diajarkan tabayun (*klarifikasi*). Untuk kebaikan bersama, insan saling membantu dan menolong. Kalau semua dibuat sama, pasti akan sulit saling membantu satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa makhluk di dunia, sangatlah lemah, saling memerlukan satu sama lain. Jika sikap *duniawiyah* terus dipupuk, maka bakal terjadi penghancuran dan penindasan untuk yang lemah, tidak gol pada pemenuhan kebutuhan, dan tidak tersusun iklim sosial yang saling berkait. (Mawardi, 2013).

Berorientasi pada dunia juga bisa menjadikan harapan yang membumbung tinggi, ketika tidak kesampaian atau tidak sesuai harapan, akan membuat sedih yang berlebihan terhadap dunia. Sebagaimana nasihat dari Syaikh Nawawi al-Bantani dalam *syarah*-nya terhadap kitab *Nashaih al-Ibad* karya Imam Ibn Hajar al-Asqalani, yang menyebut bahwa siapa saja yang sedih karena perkara dunia, sama dengan mengutarakan ketidakpuasannya, keteridakterimaannya kepada ketentuan Allah. Hal itu bisa mengundang ketidakridhaan Allah, karena semua yang terjadi adalah ketentuan-Nya ((Bantani, 2005).

Apa yang dikatakan Kiai Hasyim selaras dengan Syaikh az-Zarnuji, menanam niat memiliki status yang amat penting untuk para pencari ilmu. Ia menganjurkan supaya para pencari ilmu mengatur niatnya saat akan belajar. Ia mengatakan, "Setiap pelajar mesti memperbaharui niatnya saat akan belajar. Karena niat ialah pokok dari segala amal ibadah (Zarnuji, 2005).

Menurutnya terdapat sejumlah poin yang butuh diacuhkan oleh semua pelajar sehubungan dengan niat menggali ilmu itu, yaitu: (1) niat tersebut mesti ikhlas guna mengharap ridla Allah; (2) niat tersebut dimaksudkan guna mensyukuri nikmat akal dan kesehatan badan; (3) boleh menuntut ilmu dengan niat dan upaya mendapat status di masyarakat, dengan posisi itu, dimanfaatkan untuk *amar ma'ruf dan nahy munkar*, untuk menegakkan kebenaran, untuk mendirikan agama Allah; dan bukan untuk kepentingan diri sendiri (Zarnuji, 2005).

Selain niat, penting juga disebutkan Kiai Hasyim bahwa peserta didik juga harus menyucikan hati (*tathahhur al-qalb*) dari dendam, dengki, keyakinan menyimpang, dan buruknya perangai. Tujuannya agar lebih mudah mendapatkan ilmu, menghafalnya, dan mengetahui serta memahami persoalan yang rumit untuk dipecahkan (Asy'ari, t.t.).

Penyucian hati masuk dalam bab pembahasan *tazkiyatu an-nafs*. Penyucian hati ini sering kali menjadi penting ketika berbicara tentang jiwa. Ada empat istilah yang berhubungan dengan nafs, yaitu *al-qalb*, *ar-ruh*, *an-nafs* dan *al-aql*. *Tazkiyatu an-nafs* tidak terbatas pada pemurnian jiwa, tetapi juga mencakup pembinaan dan pengembangan jiwa melalui sifat-sifat yang terpuji (Mustangin, 2014).

Tujuan *tazkiyatu an-nafs* adalah *tathahhur*, *takhallaq* dan *tahaqquq*. *Tathahhur* adalah upaya menyucikan jiwa, meninggalkan segala keburukan yang dilakukan di masa lalu sejak awal *Takhallaq* adalah upaya menghias diri dengan akhlak yang terpuji. *Tahaqquq* merupakan upaya untuk mencapai status yang luhur atau *maqamatul qulub*/tingkatan hati. *Tazkiyatu an-nafs* dapat dilakukan dengan berbagai cara amalan, yaitu shalat, zakat dan infak, puasa, zikir, mengingat kematian dan *amar ma'ruf nahi munkar* (Hawwa 1995, 28). *Tathahhur* yang disebutkan oleh Kiai Hasyim dalam kitabnya di atas merupakan salah satu dari 3 (tiga) tujuan *tazkiyatu an-nafs*.

Ada dua cara menyucikan jiwa, yaitu metode *Mujahadah* dan metode *Riyadhah*. Orang yang menggunakan metode *mujahadah* bekerja keras dengan ketulusan dalam perbuatan baik. Sementara *riyadhah* adalah semacam amalan, tujuannya untuk menambah beban seseorang dengan membiasakan suatu tindakan, akan terasa berat pada tahap awal, dan akan menjadi semacam karakter atau kebiasaan pada tahap akhir (Nasution, 2005).

#### b. Membiasakan Ibadah kepada Anak Didik

Kiai Hasyim memberikan beberapa solusi pendekatan religius dalam pembelajaran pendidikan Islam. Seperti memberikan pendidikan keagamaan yang bertingkat dan berjenjang. Pertama-tama mereka harus belajar akidah, kemudian Al-Quran, baru kemudian ilmu-ilmu lain seperti fikih, akhlak, tasawuf, hadis, dll. kalau disesuaikan dengan pendidikan Islam kita hari ini, dapat diformatkan dalam bentuk beberapa program (Asy'ari, t.t.). Pertama, membaca al-Quran, zikir, atau shalawat sebelum masuk kelas. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan keagamaan anak didik. Mereka bisa menghafal surat-surat pendek, surat-surat penting dalam Al-Quran, zikir sehari-hari,

hingga shalawat-shalawat yang biasa didengar di kehidupan sehari-hari, terutama untuk pujian-pujian sebelum shalat.

Kedua, bisa dirupakan dengan menyanyikan lagu-lagu yang bisa menguatkan akidah dan keimanan, seperti lagu tentang sifat Allah, Dzat Allah, Asmaul Husna, rukun iman, rukun Islam, dll. Ketiga, menghafal hadis dan kaul ulama yang bisa jadi *malfudhat* (kata-kata mutiara) sebagai motivasi belajar mereka. Keempat, pembiasaan shalat sunnah dan wajib berjamaah. Di beberapa sekolah sudah diterapkan shalat Dhuha berjamaah pada waktu istirahat pertama, atau sebelum masuk jam pelajaran pertama. Kelima, memberikan wadah dan ruang berkreasi dalam keagamaan dalam bentuk ekstrakurikuler. Pendidikan Islam seharusnya memiliki semacam itu, misalkan eskul tilawah, seni-seni Islam, da'i, program tahfidz, pembelajaran kitab kuning, dan lain sebagainya. Semua program di atas, tentu harus mendapatkan dukungan penuh dari pihak sekolah dan guru, agar terlaksana dengan baik.

## **2. Etika Terhadap Diri Sendiri**

Selain pendekatan yang bersifat *ta'abbudi* (penghambaan), insan pendidikan juga bisa menggunakan pendekatan etika terhadap diri sendiri, sebagai subjek pendidikan. Kualifikasi individu juga diperlukan. Maka Kiai Hasyim menganjurkan beberapa, antara lain:

### **a. Membiasakan Disiplin Waktu**

Dalam poin kelima dari bab kedua kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'llim*, Kiai Hasyim menyebut bahwa peserta didik harus dapat membagi waktu dengan baik. Mereka harus menggunakan waktu sebaik mungkin agar tidak sia-sia. Kiai Hasyim menyebutkan:

"Kelima, pandai membagi waktu dan memanfaatkan sisa umur yang paling berharga itu. Waktu yang paling baik untuk hafalan adalah waktu sahur, untuk pendalaman pagi buta, untuk menulis tengah hari, dan untuk belajar dan mengulangi pelajaran waktu malam. Sedangkan tempat yang paling baik untuk menghafal adalah kamar dan tempat-tempat yang jauh dari gangguan. Tidak baik melakukan hafalan di depan tanaman, tumbuhan, sungai dan tempat yang ramai." (Asy'ari, t.t.).

Bahkan Kiai Hasyim menyebutkan urutan waktu-waktu dan tempat yang baik untuk belajar. Hal ini selaras dengan syair yang dikemukakan az-Zarnuji bahwa waktu malam adalah waktu di mana pikiran bersih dan suci. Selain itu, baginya, waktu malam adalah waktu yang mulia di mana orang-orang biasa menjalankan shalat malam (Isma'il, t.t.).

Tempat yang baik untuk belajar, kata Kiai Hasyim adalah yang tidak dekat dengan tempat yang terlalu indah, seperti depan tanaman, tumbuhan, sungai, dan tempat yang ramai. Bagi sebagian kita justru mencari tempat yang indah untuk belajar. Padahal dalam keindahan itu, bisanya menimbulkan kelalaian, karena fokus pada menikmati alam. Kiai Hasyim menyarankan agar tempat-tempat yang indah itu sesekali dalam tempo waktu tertentu, misal saat liburan untuk dikunjungi, tujuannya bukan untuk belajar, tapi untuk

me-*refresh* pikiran dan mendinginkan otak akibat jadwal belajar yang padat. Hal ini penting agar peserta didik saat kembali belajar usai bertamasya, mendapatkan spirit yang baru.

Selain itu, juga menjauhi tempat yang ramai. az-Zarnuji menyebutkan beberapa contoh tempat ramai adalah tempat hiburan. Jika dilihat di masa sekarang, bisa berupa tempat yang *full* musik, televisi, dekat ponsel, pasar, dll. Bisa memilih tempat seperti kamar, masjid, dll, yang tidak mengganggu telinga dan penglihatan agar fokus (Isma'il, t.t.).

b. Bersikap Wira'i dan Qona'ah

Kiai Hasyim mengungkapkan bahwa peserta didik harus dibantu dalam membiasakan diri bersikap *wara'* atau *wira'i*. Mereka harus *ihtiyath* (hati-hati) dalam penggunaan barang-barang haram, baik makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dan segala kebutuhan hidup mereka. Tujuannya agar mereka dapat menjaga cahaya hati mereka dan mensalahkan diri di depan ilmu agar dapat bermanfaat (Asy'ari, t.t.). Dalam masalah *wara'*, sebagian ulama meriwayatkan hadist dari Rasulullah SAW:

“Barang siapa tidak berbuat *wara'* ketika masa belajarnya, maka Allah memberinya ujian dengan salah satu tiga perkara: dimatikan masih berusia muda, ditempatkan pada perkampungan orang-orang bodoh atau dijadikan pengabdian sang pejabat”.

Jikalau berkenan berbuat *wara'* maka ilmunya lebih bermanfaat, belajar pun mudah dengan faedah yang berjubel. Termasuk berbuat *wara'* adalah memelihara dirinya agar tidak sampai perutnya terlalu kenyang, terlalu banyak tidur dan banyak membicarakan hal yang tak bermanfaat. Selain itu juga hendaknya menghindari terlalu banyak mengonsumsi makanan masak (jajanan) di pasar jika mungkin karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotor, sehingga menjauhkan diri dari *dzikrillah* (zikir mengingat Allah), dan membuat lengah dari Allah. Selain itu, juga bisa memungkinkan orang-orang fakir mengetahui kita membeli barang yang mereka tak mampu membelinya, akhirnya mereka berduka lara, sehingga berkahnya pun menjadi hilang karena hal-hal tersebut (Isma'il, t.t.).

*Wara'* atau yang lebih dikenal dengan sebutan *wira'i* berasal dari bahasa Arab *ورع* *ورع* yang berarti menjauhi dari perbuatan haram dan *syubhat* (Yunus, 1990). Sedangkan menurut istilah adalah kesanggupan diri untuk meninggalkan dan menjauhi semua perkara yang haram dan sesuatu yang tidak jelas halal haramnya (*syubhat*) (Sunarto 1996, 32). Rasulullah SAW. pernah berwasiat kepada sahabat Ali bahwa “Tidaklah mempunyai iman yang sempurna seorang yang tidak *wira'i*, dan lebih baik (mati) di dalam bumi dari pada hidup tetapi tidak mempunyai keimanan di hatinya” (Asrari, 1963).

Aplikasi dari sikap *wara'* bisa melalui pembiasaan (a) menjaga lidah dari mengumpat (*ghibah*), (b) menjauhi dari berprasangka buruk (*su'u adz-dzan*), (c) menjauhi untuk tidak menghina orang lain (*sukhriyah*), (d) memejamkan penglihatan dari perkara yang

haram, (e) berbicara benar (tidak berbohong), (f) mengetahui bahwa segala nikmat itu dari Allah (supaya tidak ujub/pamer), (g) menginfakkan harta benda di jalan Allah, (h) tidak sombong, (i) melaksanakan shalat lima waktu dengan kontinu, (j) konsisten dalam melaksanakan jamaah dan ibadah sunah (Asrari, 1963).

Di dalam pembelajaran, peserta didik, sebaiknya diajak untuk menanamkan sifat *wara'*, karena ini sangat dibutuhkan dalam menyiapkan diri menghadapi tuntutan kehidupan. Mereka harus menghindarkan diri sebisa mungkin dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Bagi *Wari'* (orang yang *wara'*), perkara *syubhat* (tidak jelas halal-haramnya) saja di jauhi apalagi perkara yang haram.

Selain bersikap *wara'* dan *ihtiyath*, peserta didik juga harus dibantu dalam membiasakan diri bersikap *qona'ah*. Sikap ini mengajarkan mereka untuk hidup sederhana, tidak berlebihan, dan menerima terhadap segala pemberian Allah. Kiai Hasyim mensyaratkan sifat *qona'ah* ini menerima dengan makanan dan pakaian yang apa adanya. Mengutip Imam Syafi'i:

“Tidak akan bahagia orang yang mencari ilmu disertai tinggi hati dan kemewahan hidup. Tetapi yang berbahagia adalah orang yang mencari ilmu disertai rendah hati, kesulitan hidup dan khidmah pada ulama” (Asy'ari, t.t.).

Menurut Hamka, *qona'ah* (dalam Shunhaji, 2011, 31) merupakan implementasi dari perasaan yang benar-benar menerima. Hal itu berhubungan dengan hati, bukan menerima karena tidak dibarengi dengan kerja keras. *Qona'ah* pada dasarnya menganggap cukup hal-hal yang ada, tidak menginginkan hal-hal yang tidak ada hasil (Naisaburi, 2007). Menurut Muhammad Bin Turmuzi, *Qona'ah* berhubungan erat dengan jiwa yang merasa merdeka atas rezeki yang baik yang Tuhan beri kepadanya, rasa cukup untuk saat ini dan apa yang hilang Keserakahan untuk yang tak terjangkau (Akhyar, 1992). Dan Abu Abdillah bin Khafif mengucapkan, *qona'ah* juga bisa diaplikasikan dengan meninggalkan angan-angan tentang hal-hal yang belum ada, dan menganggap bahwa hal-hal itu ada, sudah cukup. *Qona'ah* juga bisa dipakai untuk pengungkapan tentang penerimaan atau perasaan cukup terhadap pemberian-Nya (Ghazali, 2008).

*Qona'ah* dapat diaplikasikan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dengan beberapa sikap, di antaranya, (1) menerima dengan rela apa adanya, (2) berusaha dibarengi dengan doa agar diberi hasil yang baik, (3) sabar menerima ketentuan Allah, (4) bertawakal, dan (5) tidak tertarik dengan tipu daya gelimangan dunia (Hamka, 2005).

Harus dipahami kepada peserta didik, bahwa *qana'ah* bukan berarti hidup bermalas-malasan, tidak mau berusaha sebaik-baiknya untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Yang patut ditanamkan kepada peserta didik, justru pemahaman bahwa orang yang *qana'ah* itu selalu giat bekerja dan berusaha, tetapi apabila hasilnya tidak sesuai dengan yang diharapkan, ia akan tetap rela hati menerima hasil tersebut dengan rasa syukur kepada Allah SWT. Aplikasinya bisa dengan membuat gim sederhana,

yang menumbuhkan jiwa kerja keras mereka. Yang menang diminta untuk rendah hati, sedang yang kalah bisa dijelaskan perlunya menerima hasil yang sudah didapatkan.

### **3. Etika terhadap Orang Lain**

Selain menerapkan pendekatan etis terhadap Tuhan dan diri sendiri, Kiai Hasyim memberikan tuntunan adanya pendekatan etis terhadap orang lain, sebagai unsur yang ikut serta mempengaruhi hasil belajar.

#### **a. Memilah Pergaulan**

Guru dan lingkungan sekolah harus memberikan batasan tertentu tentang pergaulan, misalnya intensitas berkumpulnya lawan jenis, terlalu banyak bermain-main, dan pergaulan yang tidak bermanfaat. Bermain-main di sini, ditekankan oleh Kiai Hasyim dalam aktivitas yang tidak berfaedah dan tidak mendewasakan pikiran.

Namun, bukan berarti Kiai Hasyim melarang peserta didik untuk bergaul. Sebagaimana ia berkata:

"Jika seorang pelajar butuh orang lain yang bisa dia temani, maka hendaknya dia jadi teman yang baik, kuat agamanya, bertaqwa, wara, bersih hatinya, banyak kebajikannya, baik harga dirinya (muruah), dan tidak banyak bersengketa: bila teman tersebut lupa dia ingatkan dan bila sudah sadar maka dia tolong." (Asy'ari, t.t.).

Berteman sangat penting dalam belajar, apalagi jika teman-teman yang ia ajak bergaul adalah yang baik, yang menuntun pada kebaikan. Teman yang relevan untuk diajak belajar, berdiskusi, bertukar pikiran, dan mempunyai akhlak dan muruah yang baik. Bukan teman yang isinya mengajak bertengkar, berselisih, bersengketa, berkelahi, mengajak keburukan, maksiat, dan tidak mau tolong-menolong dalam kebaikan.

#### **b. Menciptakan Iklim Tolong-Menolong dalam Kebaikan**

Kiai Hasyim menyarankan agar pendidik atau guru memberikan ruang di luar kelas formal, sebuah fasilitas belajar yang lebih intens. Kiai Hasyim menyebutkan bahwa bila perlu peserta didik mengikuti majelis lain yang diampuh gurunya. Juga supaya di antara para peserta didik, agar diciptakan iklim tolong-menolong (*ta'awun*) dalam kebaikan dan takwa (*ala al-birr wa at-taqwa*) Bentuknya bisa banyak pilihan, bisa kelas tambahan, kursus mata pelajaran tambahan, bisa belajar kelompok di rumah guru atau salah satu siswa. Hal itu bisa tercapai dengan kerja sama guru, sekolah, orang tua, dan peserta didik. Melalui kegiatan tambahan itu, mereka dapat menjalin kerja sama, saling membantu memahami, dan bisa tukar pikiran dan diskusi masalah-masalah yang tidak terpecahkan di kelas. Dalam bahasa Kiai Hasyim:

"Murid hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya; menyingkirkan dari mereka segala keinginan yang melalaikan; membantu memudahkan mereka dalam urusan biaya hidup; menyampaikan kepada mereka pengetahuan-pengetahuan dia tentang kaidah berbagai ilmu dan masalah-masalah yang jarang diketahui dengan sistim

belajar bersama, agar pikirannya tambah cemerlang, ilmunya barakah dan pahalanya bertambah banyak. Adapun teman yang pelit dimintai pendapat tentang pelajaran, hendaknya murid tidak belajar bersamanya sebab hal itu tidak ada gunanya. Metode belajar seperti di atas merupakan metode ulama salaf" (Asy'ari, t.t.).

Di dalam belajar kelompok (bersama), titik beratnya ada pada interaksi anggota satu dengan lainnya dalam satu kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas belajar secara bersama-sama. Tujuannya untuk memecahkan permasalahan yang ada. Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan oleh Kiai Hasyim (Moedjiono, 1992). Iklim tolong menolong juga bisa mengikat tali persaudaraan dan silaturahmi yang kuat di antara para anak didik. Silaturahmi menurut Kiai Hasyim merupakan bentuk pengikat kekerabatan yang paling utama. Memutusnya berarti sama dengan melakukan dosa yang besar dan paling buruk. Maka dengan sering interaksi dalam belajar bersama, juga meningkatkan persaudaraan di antara kalian (Asy'ari, t.t.).

#### **4. Etika antara Guru-Murid**

Sebagai bagian dari proses pendidikan yang penting, guru harus dapat menjadi tolok ukur penerapan sikap dan perilaku peserta didik. Peserta didik harus mempunyai standar etika yang diterapkan melalui pendekatan-pendekatan di antaranya:

##### **a. Menghormati Guru**

Pada poin ketiga hingga keenam dalam bab ketiga tentang adab peserta didik kepada guru, Kiai Hasyim menyebutkan bahwa peserta didik harus dapat diarahkan untuk menghormati guru, caranya dengan memuliakannya, patuh kepadanya, menggagapnya sebagai orang yang dihormati dan dipercaya, memenuhi hak-haknya, mendoakannya, dan tidak berbuat kasar kepadanya. Penghormatan ini tidak hanya berlaku pada guru tersebut saja, tetapi juga kepada keluarganya dan orang-orang terkasihnya. Bahkan, peserta didik, seharusnya tidak marah jika ditegur, dihukum jika bersalah, karena sebenarnya hal itu demi kebaikannya (Asy'ari, t.t.).

Kita lihat beberapa kasus yang terjadi belakangan ini, di mana banyak guru yang dilaporkan kepada polisi hanya karena menegur, memarahi, menghukum. Tidak sedikit yang dipenjara karena itu, bahkan dianiaya oleh orang tua peserta didik. Ini adalah kemerosotan akhlak yang terstruktur. Memang sebaliknya, guru juga harus menjaga diri agar dapat dihormati oleh murid-muridnya. Guru harus menghindari sikap dan perilaku yang dapat menurunkan marwahnya. Ini merupakan timbal balik pendidikan akhlak antara guru dan murid yang harus dijaga.

Sisi kepatuhan pada guru, dalam metodologi pendidikan macam apa pun, eksekusi atau gesekan pasti ada. Tentu itulah yang kadang beberapa pihak mengkritisi literatur Islam klasik tentang akhlak yang dianggap tidak seimbang memosisikan peserta didik dengan tenaga pendidik, baik dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* karya Kiai Hasyim, maupun

kitab lain, seperti *Ta'lim Muta'allim* karya Syaikh az-Zarnuji. Padahal keduanya juga tidak menyebutkan dalam kitab-kitabnya, murid harus membenarkan secara mutlak kesalahan guru. Kita harus dapat melihat latar belakang penulisan kitab tersebut, kondisi sosial, psikologis, dan ekonomi turut membentuk pemikiran (Mulyasana, 2019).

b. Membiasakan Tata Krama kepada Guru

Kiai Hasyim menyebutkan beberapa tata krama yang harus dibiasakan oleh peserta didik kepada gurunya. Dimulai dari etika ketika duduk di hadapan guru. Peserta didik harus duduk bersimpuh, duduk tasyahud atau duduk bersila dengan rasa tawaduk. Ketika pelajaran, ia harus fokus tidak boleh melenceng ke mana-mana, mendengarkan dengan saksama dan memperhatikan dengan baik. Tidak boleh menggerakkan badan terlalu banyak yang tidak diperlukan. Mereka juga sebaiknya tidak menyandar ke tembok, membungkukkan badan sampai menempel meja, atau menopang kepala dengan kedua tangan, agar tidak terkesan malas dan cenderung memikirkan hal-hal yang lain, atau bahkan ketiduran. Bahkan Kiai Hasyim menjelaskan tentang tata cara bertemu guru di luar kelas, di majelis lain di luar kelas, dll., bisa dibaca selengkapnya di kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. (Asy'ari, t.t.).

Syaikh Hasan Mas'udi dalam kitabnya *Taisir al-Khallaq fi Ilmi al-Akhlaq* juga menyebutkan hal yang selaras, bersikap *khudhu'* atau *abdapasor* dalam bahasa Jawa, artinya tidak merasa levelnya di atas guru, bersikap sopan ketika duduk bersamanya, dan memperhatikan dengan baik saat guru mengajar. Selain itu murid juga tidak bercanda berlebihan kepada guru, atau membicarakan hal-hal tentang guru yang bisa menurunkan marwah guru. Juga sebaiknya tidak membicarakan kehebatan guru lain (yang selevel) atau membanding-bandingkan guru satu dengan yang lain di depan yang bersangkutan, karena dapat menyinggung perasaannya (Mas'udi, t.t.).

Kitab karangan Mas'udi tersebut memang lebih ringkas daripada *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* karya Kiai Hasyim, kitab. Hidayah dalam penelitiannya mengemukakan bahwa kedua kitab tersebut memang sama-sama membahas dimensi moral dalam Islam, tetapi keduanya terdapat perbedaan. Di mana Kiai Hasyim lebih rinci, sedangkan Mas'udi lebih umum dan singkat. Selain itu, Mas'udi lebih condong pada akhlak (dimensi sifat, watak, tabiat), sedangkan Kiai Hasyim lebih pada adab (sikap dan perilaku) walau beberapa juga menjelaskan akhlak (Hidayah, 2020).

c. Guru Memberikan Tuntunan dan Teladan Akhlak Mulia

Guru juga ditekankan oleh Kiai Hasyim agar dapat menerapkan akhlak yang mulia agar menjadi teladan bagi anak didiknya. Guru harus tenang, wirai, tawaduk, khushyuk kepada Allah SWT, pasrah kepada Allah, tidak bertujuan duniawi, zuhud, *qonaah* (terima atas pemberian Allah), tidak jadi budak bagi penghamba dunia, menjaga kehormatan, tidak punya sampingan pekerjaan yang rendah, hina, dan makruh, menghindari tempat-tempat yang menimbulkan *suudzon*, istikamah dalam kebaikan, menjalankan sunnah,

kompetensi sosial yang baik, bersih jiwa raga, semangat terus mencari ilmu, dan tidak malu berguru pada orang lain yang lebih tahu, serta produktif dalam berkarya (Rosyidin, 2021).

Dalam perspektif Hasan Mas'udi, sebagai tambahan khazanah sikap yang harus dimiliki guru, yaitu berakhlak mulia, bertakwa, tawaduk, luwes, murah hati, berwibawa (kalem), penyayang, pengasih. Sifat-sifat tersebut agar ia dapat dihormati oleh anak didiknya, memberikan teladan yang baik, digugu sebagai guru, dipatuhi nasihatnya, dan lain sebagainya (Mas'udi, t.t.).

Hal-hal di atas, disebutkan oleh Kiai Hasyim agar guru dapat memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya. Terlebih kepada guru lain untuk saling memberi teladan yang baik. Dalam hal ini, berkaitan erat dengan kompetensi guru yang terdiri dari lima hal, (1) kompetensi intelektual, (2) kompetensi fisik, (3) kompetensi pribadi, (4) kompetensi sosial, dan (5) kompetensi spiritual (Kunandar, 2007). Atau menurut Hamruni, beberapa kompetensi yang harus dimiliki itu di antaranya yaitu: kompetensi personal-religius, kompetensi sosial-religius, kompetensi profesional-religius, dan kompetensi pedagogik-religius (Fathurrahman & Sulistyorini, 2012). Kompetensi ini tentu sangat dibutuhkan sebagai usaha pendekatan etis dan religius dalam pendidikan Islam.

## **5. Etika terhadap Ilmu**

Peserta didik, harus dibiasakan juga memperlakukan ilmu dengan baik, antara lain:

### **a. Membiasakan *Tashih* dan *Tahsin* Pelajaran**

Kata Kiai Hasyim:

"Murid hendaknya mengoreksi kebenaran (men-tashih) materi bacaan, sebelum menghapalnya, kepada guru atau orang lain yang mumpuni. Lalu setelah itu dia boleh menghapalkannya dengan hapalan yang kuat. Kemudian mengulang-ulangnya secara istiqomah. Jangan sampai murid menghapal suatu bacaan sebelum men-tashih:kannya sebab dikhawatirkan murid salah baca. Disebutkan bahwa ilmu tidaklah dipelajari dari kitab sebab hal itu merupakan mafsadah yang paling berbahaya. Sebaiknya, pada saat men-tashih), murid membawa wadah tinta, pena dan pisau untuk mencatat hasil koreksi yang diberikan guru, baik dari segi bahasa maupun tata bahasanya" (Asy'ari, t.t.)

Guru membiasakan memberikan waktu untuk menyimak pemahaman dan bacaan anak didik. Manfaat dari tashih ini guru bisa mengoreksi bila ada kesalahan serta bisa mengawasi kualitas antar anak didik, agar tidak terlalu terpaut jauh satu sama lain. Guru juga bisa menakar target capaian pembelajaran dengan tepat. Di dalam pesantren metode yang serupa biasa disebut mengaji *sorogan*, di mana santri satu-persatu maju untuk disimak bacaannya oleh guru. Metode ini biasanya dipakai oleh santri tingkat menengah ke atas, yang sudah bisa membaca kitab (Bisri, 2002).

b. Membiasakan Tata krama terhadap Buku

Kiai Hasyim mewanti-wanti agar lembaga pendidikan menekankan tata krama terhadap buku sebagai jendela ilmu. Kiai Hasyim melihat betapa pentingnya buku, sehingga harus dijaga dengan baik. *Pertama*, seorang murid harus punya buku pelajaran sendiri, baik itu dengan membeli, menyewa, atau meminjam. *Kedua*, apabila ada teman yang kurang mampu membeli buku, seorang anak didik, bisa meminjamkan buku pada teman yang terpercaya.

*Ketiga*, tidak meletakkan kitab di atas lantai. Namun, kitab dapat ditaruh dalam suasana terganjal oleh dua benda, kitab lain atau benda lainnya, atau di atas meja kecil eksklusif memang diperuntukkan bagi buku. Tujuannya agar jilidan kitab tidak cepat lepas dan terurai. Jika kitab diletakkan di lokasi yang tersusun (rak), maka usahakan ditaruh di atas kursi, papan atau sejenisnya. Sebaiknya tidak meletakkannya di atas lantai (tanpa ganjalan), supaya tidak cepat lembap dan rusak. Jika kitab diletakkan di atas papan atau sejenisnya, maka perlu membubuhkan sesuatu yang melindunginya dari benda-benda yang bisa menjatuhkannya, di atas dan di bawahnya, misalkan dinding atau lainnya.

Kiai Hasyim menyerahkan tuntunan urutan kitab yang ditaruh. Buku-buku yang lebih tinggi nilai kemuliaannya dibanding buku-buku yang beda harus ditaruh paling atas, lalu diikuti buku-buku level selanjutnya secara berurutan. Namun, khusus mushaf al-Quran, mesti ditaruh paling atas sendiri. Lebih baik lagi andai mushaf ditaruh dalam kantong bertali dan digantungkan pada paku atau pasak yang lembap bersih dan suci, dan terletak di unsur depan ruangan. Kemudian di bawah mushaf, barulah ditaruh buku-buku lain, secaraurut, hadis, tafsir al-Quran, tafsir hadis, akidah, *ushul fikih*, fikih, *nahwu*, *shorof*, kitab syair, *arudh*, barulah buku-buku yang lain

Alasan Kiai Hasyim memuliakan Al-Quran, selaras dengan ulasan dalam kitab *at-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Quran* yang ditulis oleh Imam Zakariyah Yahya an-Nawawi. Di dalamnya, Imam Nawawi memberikan keterangan tentang adab memuliakan mushaf al-Quran. Dengan menempatkannya di tempat aman, bisa menjauhkannya dari perkara najis, tidak menaruhnya di wajah, dan tidak mendatangnya kecuali dalam keadaan suci, baik dari hadas dan najis (Dimasyqi, t.t.). Bahkan ketika menulis ayat-ayat al-Quran disunahkan membubuhi titik dan harakatnya agar terjaga dari *tahrif* (perubahan al-Quran) dan *al-lahn* (kekeliruan) (Mishri, t.t.). Maka ketika memerintahkan anak didik untuk menulis al-Quran harus benar-benar diawasi, dan ketika keliru harus ditunjukkan bagaimanakah penulisan yang benar.

*Keempat*, apabila meminjam buku, harus diingat dan diteliti agar, tidak kumelisut. Kelima, ketika membaca dan menulis buku agama, hendaknya dalam keadaan suci dan bersih, khususnya buku-buku keagamaan, apalagi yang mengandung Al-Quran dan hadis.

Maka dari itu, guru harus membiaskan anak didik, untuk berwudu dulu sebelum memulai pembelajaran.

Karena buku merupakan jendela ilmu, dan ilmu merupakan yang paling mulia bagi pencintanya, dan paling utama dari segala sesuatu yang dicari, serta sesuatu yang paling bermanfaat dari segala sesuatu yang diupayakan, karena ia dapat menjadi buah bagi orang yang menggapainya, dan terus tumbuh kembang (Mawardi, 2013). Maka menghormati buku sama dengan menghormati ilmu.

c. Fokus pada Satu Ilmu, Baru Berpindah.

Kiai Hasyim mengatakan:

"Murid hendaknya fokus pada satu kitab agar tidak membiarkannya sia-sia, fokus pada satu fan ilmu supaya tidak beranjak mempelajari fan yang lain sebelum fan yang pertama dikuasai betul (Asy'ari, t.t.).

Afifah & Ro'ifah memberikan simpulan tentang akhlak pelajar yang disampaikan oleh Kiai Hasyim, yaitu seorang pelajar harus memiliki kontinuitas dan konsentrasi penuh di dalam keikutsertaannya dalam aktivitas belajar mengajar. Mereka juga harus memiliki moral dan motivasi yang tinggi, sampai mereka tidak terjebak dalam paradigma yang pragmatis. Kiai Hasyim menyediakan konsep akhlak agar pelajar tekun dan fokus, punya perhatian serius pada ilmu, di samping jiwanya bersih dari penyakit hati yang kotor (Afifah & Ro'ifah, 2019).

### **Kesimpulan**

Perspektif pendidikan Islam KH. M. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim* yang menggunakan pendekatan adab dalam proses penyelenggaraan pendidikan Islam dapat dianalisis menggunakan pendekatan etis religius. Dengan pendekatan etika dan keagamaan, adab belajar mengajar dapat dikelompokkan dalam beberapa poin yaitu (1) etika kepada Allah, (2) etika terhadap diri sendiri, (3) etika terhadap orang lain, (4) etika terhadap guru, dan (5) etika terhadap ilmu.

### **Daftar Pustaka**

- Afifah, N. F., & Ro'ifah, S. (2019). Akhlak Pelajar Ditinjau dari Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. *Jurnal Ta'dibuna*, 2(1).
- Akhyar, T. (1992). *The Secret of Sufi, Studi Pintas Mengenai Rahasia Kehidupan Sufi*. Semarang: Asy Syifa'.
- Asrari, K. (1963). *Al-Bayanul Mushaffa fi Washiatil Musthafa*. Semarang: Toha Putra.
- Asy'ari, M. H. (t.t.). *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*. Jombang: Pustaka Warisan Islam Tebuireng.
- Bantani, M. N. A.-. (2005). *Syarh Nashaih al-Ibad*. Surabaya: al-Haramain.
- Bisri, A. M. dkk. (2002). *Pengembangan Metodologi Pembelajaran di Salafiyah*. Departemen Agama: Direktur Jenderal Kelembagaan.
- Daradjat, Z. (2014). *Metodik Khusus Pembelajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dimasyqi, A. Z. Y. (t.t.). *At-Tibyan fi Adabi Hamalati al-Quran*. Surabaya: al-Haramain.
- Dimasyqi, M. J. A.-. (1995). *Mauidhatu al-Mu'minin min Ihya'i Ulum ad-Diin*. Beirut: Dar al-Fikr li an-Nasyr wa at-Tauzi'.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fathurrahman, M. & Sulistyorini. (2012). *Belajar & Pembelajaran, Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Ghazali, M. A.-. (2008). *Ihya Ulumuddin Jilid III*. Beirut: Dar al Fikr.
- Hamka. (2005). *Tasawuf Moderen*. Jakarta: PT Pustaka Panji Mas.Hasyim, Muhammad.
- Hasyim, M. (2015). Strategi Mengajar Perspektif KHM Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adab Al-'Alim Wa Al-Muta'allim. *TARBIYATUNA*, 8(2), 125-155.
- Hidayah, L. (2020). *Konsep Akhlak Murid terhadap Guru, Studi Komparasi antara Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim dan Taisir al-Khallaq. Skripsi*. Ponorogo: Prodi PAI Fak. Tarbiyah & Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- Isma'il, I. ibn. (t.t.). *Syarah Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Dar al-Ilm.
- Kholil, M. (2015). Kode Etik Guru dalam Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Studi Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. *Jurnal Risalah*, 1(1).
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mas'udi, H. H. (t.t.). *Taisir al-Khollaq fi Ilmi al-Akhlak*. Surabaya: al-Miftah.
- Mawardi, A. H. A. ibn M. ibn H. al-B. A.-. (2013). *Adab ad Dunya wa ad Diin*. Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah.
- Mishri, A. ibn M. ad-D. A.-. (t.t.). *Fath al-Karim al-Mannan fi Adab Hamalati al-Quran*. Surabaya: al-Haramain.
- Moedjiono, M. D. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Mulyasana, D. (2019). Konsep Etika Belajar dalam Pemikiran Pendidikan Islam Klasik. *Jurnal Tajdid*, 26(1).
- Mustangin, K. (2014). *Metode Tazkiyatun Nafs (Penyucian Diri) melalui Ibadah Shalat dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta: Pendidikan Agama Islam, Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
- Naisaburi, A. Q. A. K. H. A.-Q. A.-. (2007). *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Nasution. (2005). *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ramayulis. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rosyidin M. A. (2021). Akhlak dan Adab Guru Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif KH. M.Hasyim Asy'ari. *Jurnal JRTIE*, 4(1).
- Tajuddin, M., & Muhid, A. (2020). Analisis Psikologi terhadap Adab-Adab Guru dalam Kitab Adab al-'Alim wa al-Muta'allim. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1).
- Yunus, M. (1990). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: Hida Karya Agung.
- Zarnuji, B. A.-. (2005). *Ta'lim al-Muta'allim*. Surabaya: Mutiara ilmu.